

JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA

ISSN: 2355-0147 (P); 2807-6893 (E)

Received: 10-01-2023 | Accepted: 11-06-2024 | Published: 11-06-2024

Sifat-Sifat Ketuhanan Dan Komunikasi Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Qashash Ayat 68-70)

Ahyar

UINSU Sumatra Utara Medan

Email: ahyar@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Banyak ayat Al-Qur`an yang menjelaskan tentang Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang patut disembah, Tuhan yang memiliki kekuasaan langit dan bumi serta segala isinya. Dari beberapa ayat tersebut, di antaranya adalah yang terdapat dalam surat Al-Qashash ayat 68-70. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji sifat-sifat ketuhanan Allah Swt yang terdapat dalam Al-Qur`an surat Al-Qashash ayat 68-70. Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan. Adapun hasil kajiannya adalah dalam Alquran surat al-Qashash ayat 68-70 menjelaskan beberapa sifat Ketuhanan yang wajib diyakini oleh manusia selaku hamba Tuhan. Sifat-sifat Ketuhanan tersebut adalah Allah Maha Pencipta, Allah bebas menentukan pilihan-Nya, Allah Maha Suci, Allah Maha Mengetahui, Allah Maha Esa (tidak ada Tuhan selain Allah), Allah yang berhak dipuji, Allah Maha Bijaksana, dan hanya kepada Allah kita akan kembali.

Kata Kunci: Ketuhanan, Al-Qashash 68-70, Tafsir Tematik

PENDAHULUAN

Tidak ada Tuhan selain Allah Swt, yang memiliki sifat-sifat mulya yang tidak sama dengan manusia. Wujud Allah yang hak (benar), yang bukan asalnya tidak ada kemudian menjadi ada sebagaimana manusia. Allah adalah Tuhan yang selalu ada dan akan selalu ada, kekal abadi walau semua manusia sudah tidak ada. Kesempurnaan wujud Allah tidak di dahului oleh wujud yang lain, dan tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai dengan wujudnya Allah Swt.

Banyak ayat Al-Qur`an yang menjelaskan tentang Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang patut disembah, Tuhan yang memiliki kekuasaan langit dan bumi serta segala isinya. Dari beberapa ayat tersebut, di antaranya adalah yang terdapat dalam surat Al-Qashash ayat 68-70. Isi kandungan ayat-ayat tersebutlah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh.¹ Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

QS. Al-Qashash [28]: 68-70

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ۚ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ - وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ
وَمَا يُعْلِنُونَ - وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْخَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ ۗ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dan bagi-Nya (pula) segala putusan. Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. (QS. Al-Qashash 68-70)²

Beberapa ayat di atas yang terdapat dalam Al-Qur`an surat Al-Qashash ayat 68-70, memiliki beberapa isi kandungan yang menyangkut dengan ketauhidan Allah Swt, atau bisa dikatakan menjelaskan beberapa sifat mulia Allah Swt. Dalam ayat ke-68, terkandung penjelasan bahwa Allah Swt memiliki 4 sifat; yakni Allah sebagai Pencipta, Bebas memilih, Maha suci dan Esa Allah Swt. Sedangkan dalam ayat ke-69, Allah Swt menjelaskan tentang hakikat ketuhanan diri-Nya dengan sifat “Mengetahui”. Di mana Allah mengetahui apa yang terbesit dalam hati sanubari manusia, bahkan Allah mengetahui apa-apa saja yang akan terjadi nantinya. Adapun ayat ke-70, menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan

¹ Anwar Sanusi. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Jakarta, Salemba Empat, 2016), h. 55.

² <https://pecihitam.org/surah-al-qashash-ayat-68-70-terjemahan-dan-tafsir-al-quran>

yang tidak ada Tuhan selain Dia. Di samping itu, pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Allah yang mesti dipuji, Allah maha Bijaksana, dan hanya kepada Allah kita semua akan kembali. Berikut penjelasannya satu persatu:

1. Allah Maha Pencipta

Allah *khaliqul 'alam*, yang menciptakan sekalian alam. Allah telah menetapkan aturan pada alam ini yang kita kenal dengan *sunnatullah*, aturan/ketetapan Allah, atau hukum kausalitas. Namun Allah bisa saja mengubah dan mengatur alam ini yang berbeda dengan aturan yang telah ada. Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kemuthlakan kehendak dan kuasa-Nya. Dalam hal ini, Ibnu Kasir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Allah memberitahukan bahwa hanya Dia sematalah yang mampu mencipta dan memilih, dan bahwa tiada seorang pun yang menentang-Nya dalam hal tersebut, serta tiada yang meminta pertanggungjawaban terhadap-Nya.³

Allah sebagai sang *khaliq* berkomunikasi dengan makhluknya bernama manusia. Jalinan komunikasi tersebut melahirkan sebuah kekuatan dalam diri manusia (khususnya yang muslim) dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Hubungan harmonis seorang hamba dengan Tuhannya (*habluminnallah*) merupakan sebuah kekuatan yang di dapat melalui ibadah shalat, zikir, dan *tafakkur* serta *tadabbur*. Seorang hamba meyakini bahwa semua ketentuan sudah ditetapkan oleh Allah Swt, jika Allah berkehendak maka akan terjadi, sebaliknya jika Allah tidak menghendaki maka tidak akan terjadi. Keyakinan dari seorang hamba ini merupakan sebuah manifestasi dari jalinan komunikasi yang terjadi antara makhluk dengan sang *khaliq*.

2. Allah Bebas Memilih, Pilihan Manusia Terbatas

Allah memiliki sifat *qudrah* dan *iradah*, yakni Allah berkuasa atas segala sesuatu dan memiliki kehendak yang muthlak serta kebebasan yang absolut. Allah tidak bisa di intervensi atau dipaksakan untuk mengabulkan setiap permintaan/permohonan doa dari manusia. Justru Allah Swt memiliki otoritas dan kebebasan untuk mengabulkan permintaan hamba yang dikehendaki-Nya dan yang terbaik dalam ilmu-Nya. Adakalanya permintaan dan permohonan dari hamba akan ditangguhkan pengabulannya. Ini menunjukkan bahwa Allah Swt wajib bersifat *iradah* dan mustahil bersifah *kirahah* (dipaksakan).

³ Syekh Ahmad Marzuki. *Aqidatul Awam*. Surabaya: Maktabah Ahmad Burhan. t.t

Dalam tafsir Almisbah disebutkan bahwa “Tuhanmu menciptakan apa yang dikehendaki dengan kekuasaan-Nya. Dengan kebijakan-Nya, Dia memilih siapa saja yang dikehendaki untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya dan untuk taat kepada-Nya sesuai dengan ilmu-Nya tentang kesiapan yang ada pada mereka. Seorang makhluk tidak mampu dan tidak berhak untuk memilih – demi mengabdikan kepada Allah – agama-agama dan tuhan-tuhan yang batil, menurut kehendak mereka sendiri.”

Sedangkan dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa “Tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi pilihan-Nya dan membatalkan ketentuan-Nya. Bagaimanapun keinginan dan kegigihan Nabi Muhammad memberi petunjuk untuk mengislamkan pamannya, Abu thalib, dan bagaimanapun kehendak dan kesungguhan penduduk Mekah supaya diutus seorang rasul dari kalangan mereka, semuanya itu gagal dan tidak terlaksana. Hanya pilihan dan ketentuan Allah yang berlaku dan menjadi kenyataan.”

Allah bebas memilih sesuai dengan kehendak-Nya merupakan sebuah prinsip yang utama dalam komunikasi Islam. Prinsip ini membuat manusia mengenal dirinya yang memiliki keterbatasan, berbeda dengan Allah yang tidak terbatas kekuasaan-Nya. Manusia yang menyadari memiliki keterbatasan akan melahirkan sikap *tawakkal* sehingga menciptakan rasa kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya. Di mana ia meyakini bahwa dibalik musibah dan masalah, ada hikmah lain dari Allah sehingga membuatnya lebih tabah dan dewasa dalam menyikapi setiap musibah dan masalah.

Di samping itu, perkataan *In Sya Allah* “jika Allah menghendaki” yang sering terdengar dari lisan manusia dalam berkomunikasi, merupakan wujud dari penyerahan diri manusia kepada Allah Swt. Manusia hanya bisa merencanakan, tetapi yang menyampaikan semuanya adalah Allah Swt. Kalimat *In Sya Allah* ini merupakan kalimat Ketuhanan yang dihadirkan dalam komunikasi. Artinya manusia memiliki kelemahan dan tidak bisa menjamin bahwa janjinya akan di tepati, atau perencanaannya akan terealisasi, maka kalimat *In Sya Allah* menjadi sebuah harapan dan juga doa semoga Allah menghendaki dan mewujudkannya.

3. Allah Maha Suci

Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka perseketukan, mejadi kalimat penyempurna dalam ayat 68 surat Al-Qashash. Kalimat Maha Suci (*Tasbih*) yang sering di ucapkan dalam ruku’ dan sujud serta dalam zikir, merupakan sebuah ikrar akan kekuasaan Allah yang tiada batas, dan juga menjadi sebuah pengakuan bahwa manusia

memiliki keterbatasan dan kelaifan. Allah suci pada zat, pada sifat dan pada perbuatan-Nya. Allah memiliki sifat *mukhalafatuhu lil hawadis*, yakni Allah Swt berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya. Allah adalah Tuhan yang keberadaan-Nya ada, tetapi tidak dimulai dari tiada. Berbeda dengan manusia, yang sebelumnya tidak ada, kemudian menjadi ada. Makna “mahasuci” dapat dipahami bahwa keberhasilan itu mutlak karena rahmat dan hidayah Allah Swt. Memang manusia memiliki ilmu dan kemampuan untuk berusaha, namun semua itu bersumber dari Allah Swt.

4. Allah Maha Mengetahui

Dalam ayat 69 dari surat Al-Qashash ini, Allah Swt menjelaskan tentang sifat lainnya yang dimiliki oleh Allah Swt, yakni sifat “Mengetahui”. Allah mengetahui segalanya, dan tidak ada yang tersembunyi dari Allah Swt, termasuk apa yang tergores dalam hati sanubari manusia. Sifat Allah yang “Maha Mengetahui” merupakan sebuah jawaban atau tuduhan atau buruk sangka manusia terhadap Allah Swt; “Jika Tuhan itu ada, kenapa musibah ini tiada berkesudahan? Jawabannya, karena Allah mengetahui apa yang hikmah yang terkandung di balik musibah yang diberikan, sedangkan manusia tidak mengetahui kecuali apa yang terlihat di mata saja. Betapa banyak musibah yang terjadi di masa lalu, justru “disyukuri” oleh sebagian manusia di masa sekarang ini. Ini sebagai bukti ketidaktahuan manusia, dan juga sebagai bukti apa yang dikehendaki oleh Allah tidak sia-sia, serta semuanya penuh dengan hikmah dan mashlahah.

Dalam tafsir al-mishbah disebutkan bahwa “Tuhanmu, wahai Rasul, mengetahui permusuhan mereka terhadapmu yang mereka sembunyikan dalam hati mereka. Dia juga mengetahui apa yang mereka nyatakan secara lisan, berupa celaan-celaan kepadamu dan protes terhadap pemilihan dirimu sebagai penyampai pesan-pesan suci.” Sedangkan dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa “Dia mengetahui apa yang terukir dalam hati dan apa yang terlintas di dalam sanubari, sebagaimana Dia mengetahui apa yang ditampakkan oleh dhahir seluruh makhluk-Nya.” Adapun dalam tafsir Kemenag dengan redaksi yang berbeda dijelaskan bahwa “Dan Rabbmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka) yakni yang dirahasiakan di dalam hati mereka berupa kekafiran dan dosa-dosa lainnya.”

Sebagaimana halnya kalimat *In Sya Allah* sebagai bentuk penyerahan diri atas kehendak Allah Swt, kalimat *Wallahu a'lam* yang juga sering terucap dari lisan manusia, juga merupakan sebagai bentuk pengakuan penuh akan keilmuan Allah Swt. Kalimat *Wallahu a'lam* berarti menggambarkan bahwa pengetahuan manusia itu terbatas, sedang

Allah Maha mengetahui segalanya. Terlebih lagi dalam ayat yang lain (QS. Al-Isra [17]: 85) Allah Swt menegaskan bahwa “*dan tidaklah kamu (manusia) diberikan pengetahuan melainkan hanya sedikit saja*”.

5. Allah Maha Esa; Tidak Ada Tuhan Selain Allah

Ke-Esa-an Allah Swt telah ditetapkan sejak manusia pertama diciptakan, yakni Nabi Adam As. Kemudian dilanjutkan dengan risalah kenabian pada masa Nabi Nuh As, Nabi Hud As, Nabi Shaleh As, Nabi Musa As, Nabi Isa As, dan Nabi Muhammad Saw. Dalam tafsir kemenag disebutkan bahwa “Dialah yang Maha Esa, tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah. Dialah yang mengetahui segala sesuatu dan Dia pula yang berkuasa atasnya.

Komunikasi Islam memiliki peran penting bagi dunia untuk menebarkan risalah tauhid agar dunia damai di bawah kalimat “Tiada tuhan selain Allah.” Komunikasi Islam memiliki peran penting dalam kedamaian dunia melalui tauhid yang menjadi titik persamaan seluruh nabi dan risalah samawi. Tidak ada perbedaan antara nabi Musa, nabi Isa dan nabi Muhammad dalam akidah. Sebagaimana tidak ada perbedaan misi tauhid bagi seluruh nabi sejak zaman nabi Adam hingga nabi Muhammad.

6. Allah Yang Berhak di Puji

Dahsyatnya, Tuhan dalam perspektif Alquran, bahwa Dia menyatakan diri-Nya dengan ucapan: “Segala puji bagi-Ku di dunia dan di akhirat, dan bagi-Ku segala penentuan dan kepada-Ku kalian dikembalikan. Jika manusia tidak mau menyembah Allah dan tidak mau memuji Allah, maka itu sedikitpun tidak mempengaruhi kebesaran dan keagungan Allah Swt. Karena semua makhluk di dunia ini senantiasa selalu bertahmid dan bertasbih kepada Allah Swt.⁴

Kalimat *tahmid*, *tasbih*, *zikir* dan kalimat lainnya yang diucapkan oleh manusia merupakan bagian dari komunikasi yang terjalin antara sang *khaliq* dengan makhluk. Ketentrangan hati seorang mukmin akan diperoleh bila ia banyak berzikir dan banyak menyebut asma Allah. Kalimat *tahmid* menjadi tanda bahwa manusia mensyukuri segala nikmat dari Allah serta memuji akan kebesaran Allah Swt. Begitu pula dengan kalimat

⁴ Zainal Arifin. *Pengantar Komunikasi Islam; Perspektif Tadabbur Al-Quran al-Karim*. Cet. I. Medan: Duta Azhar, 2021. h. 90.

tasbih, di mana manusia senantiasa membuat pengakuan bahwa Allah Maha Suci dari segala persekutuan. Semua ini merupakan jalinan komunikasi transedental yang terjadi antara manusia dengan Allah Swt.

Pujian itu sendiri terbagi menjadi 4 macam, dan kesemua pujian tersebut kembali kepada Allah Swt, yaitu:

- a. Pujian Allah Swt kepada diri-Nya, maka pujian tersebut jelas kembali kepada Allah.
- b. Pujian Allah Swt kepada hamba-Nya, maka pujian tersebut juga kembali kepada Allah karena si hamba merupakan ciptaan Allah Swt.
- c. Pujian hamba kepada Allah, maka jelas pujiannya menjadi milik Allah.
- d. Pujian hamba kepada hamba, maka pujian tersebut juga menjadi milik Allah, karena kelebihan dari seorang hamba yang dipuji oleh hamba yang lain merupakan pemberian Allah Swt.

7. Allah Maha Bijaksana

Allah Maha Bijaksana dalam menetapkan segala ketetapan dan ketentuan. Semua ketetapan Allah bagi umat manusia merupakan yang terbaik bagi mereka, walau terkadang manusia itu sendiri tidak menyadarinya karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh manusia. Segalah hikmah dan kebijaksanaan Allah terlihat jelas dalam syariat dan ajaran agama. Misalnya pernikahan, poligami merupakan rahmat dan ketetapan yang bijak dari Allah Swt. Kemudian perihal muamalat, jual beli, titipan telah di atur sedemikian rupa oleh Allah dalam ajaran agama. Termasuk dalam pembagian warisan merupakan bagian dari kasih sayang Allah dan kebijaksanaan-Nya. Dalam warisan, sekilas terlihat tidak adil karena bagian bagi laki-laki lebih besar dari perempuan. Namun di sinilah letak kebijakan Allah Swt, karena laki-laki mengemban amanat dan tanggungjawab terhadap saudari perempuannya. Kelebihan dalam warisan dapat digunakan untuk menanggung kebutuhan hidup saudari perempuannya.⁵

Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa “Segala peraturan dan ketentuan yang telah digariskan-Nya harus berlaku dan terlaksana. Tidak mungkin diganggu gugat karena Dia

⁵ Syekh Ibrahim Al-Bajuri. *Tuhafatul Murid Syarh Jauharah at-Tauhid*. Beirut: Dar Kutub al-‘Ilmiyah, 2004. h. 78.

berada di atas segala makhluk-Nya, Hakim Yang Paling Adil, yang menentukan dan menetapkan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah.”

8. Kepada Allah Semua Akan Kembali

Manusia diciptakan oleh Allah Swt, kemudian kehidupannya di dunia juga di atur oleh Allah Swt, dan pada akhirnya semua manusia akan kembali kepada Allah Swt. Kembali di sini dapat dipahami dengan kematian, atau kembali dalam arti menerima dan mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan (amal baik atau buruk). Atau kembali dalam arti masuk ke dalam syurga atau neraka, atau kembali dalam arti akan bertemu dengan Allah dan melihat zat Allah, yang merupakan puncak kenikmatan bagi mereka-mereka yang beriman.

Ibnu kasir dalam kitab tafsirnya menyebutkab bahwa “semua manusia akan dikembalikan kepada-Nya kelak di hari kiamat, lalu Dia memberikan balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal baik dan buruknya, tiada sesuatu pun dari amal perbuatan mereka yang tersembunyi bagi-Nya”

PENUTUP

Di awal ayat 68 adanya sebuah penegasan bahwa Allah adalah sang *Khaliq* (Pencipta). Kemudian dilanjutkan dengan penegasan bahwa Allah memiliki otoritas bebas memilih apa yang dikehendaki-Nya, berbeda dengan manusia yang memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan. Di akhir ayat adanya penjelasan bahwa Allah Maha Suci dari apa yang mereka persekutukan. Selanjutnya pada ayat 69, terdapat penjelasan dan penegasan bahwa Allah Maha Mengetahui dan tidak ada yang dapat disembunyikan dari Allah Swt. Termasuk Allah mengetahui isi hati manusia yang paling dalam. Kemudian di ayat 70, setidaknya ada 4 sifat Allah Swt yang dijelaskan, yaitu Allah Maha Esa (tidak ada Tuhan selain Allah), Allah yang berhak di puji dan semua pujian merupakan milik Allah Swt, Allah Maha Bijaksana dalam menetapkan putusan dan balasan bagi hamba, dan Allah merupakan tujuan akhir dari seorang hamba, karena semua hamba akan kembali kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Sanusi. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat, 2016.

<https://pecehitam.org/surah-al-qashash-ayat-68-70-terjemahan-dan-tafsir-al-quran/>

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/tafsir-ibnu-kasir>

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/tafsir-jalalain>

<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-28-al-qasas/tafsir-lengkap-kemenag>

Syekh Ahmad Marzuki. *Aqidatul Awam*. Surabaya: Maktabah Ahmad Burhan. t.t

Syekh Bashri bin Al-Hajj. *Aqidatul Islamiyah*. Surabaya: Maktabah Ahmad Burhan. t.t

Syekh Ibrahim Al-Bajuri. *Tuhafatul Murid Syarh Jauharah at-Tauhid*. Beirut: Dar Kutub al-‘Ilmiyah, 2004.

Syekh Muhammad bin Ismail Daud Fathani. *Mathla’ul Badaraini Wa Majma’ul Bahraini*. t.tp: Dar Kitab Ma’hudiyah. t.t

Zainal Arifin. *Pengantar Komunikasi Islam; Perspektif Tadabbur Al-Quran al-Karim*. Cet. I. Medan: Duta Azhar, 2021.